



# *Pasar Jatipo Bigaran*

**Menyemai Benih Kebersamaan  
Muda-Mudi Lintas Dusun**



**Pemajuan Kebudayaan Desa Bigaran**  
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang  
Provinsi Jawa Tengah



# Pasar Jantipo

DESA BUDAYA BIGARAN

Menyemai Benih Kebersamaan Muda-Mudi Lintas Dusun

## ***Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan***

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

*hayuning bawana*. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebarkan kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Bigaran, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan desa berbasis kelapa**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan salah

satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Bigaran, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kokokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's Desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023  
Salam budaya!



**Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.**  
Direktur Pengembangan  
dan Pemanfaatan Kebudayaan

## ***Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari***

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

*"Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia."*

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023

Salam budaya!

**M. Panji Kusumah**

Ketua Perkumpulan  
Eksotika Desa Lestari



# *Pasar Jatipo* **Bigaran**

Menyemai Benih Kebersamaan  
Muda-Mudi Lintas Dusun

Kecamatan Borobudur  
Kabupaten Magelang  
Provinsi Jawa Tengah

**Pembina:**

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

**Pengarah:**

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

**Penanggung Jawab:**

M. Panji Kusumah

**Penulis:**

Ahmad Saeful Mubarak, Zulfikar Maulana Malik,  
Alia Noviardita, Abdurrahman Satria Gumelar,  
Sayyidah Mawani, Leny Veronika

**Penyunting:**

Surya Wijaya,  
M. Panji Kusumah,  
Asep Saepudin Sudjatna,  
Rayza Trisna Wibawanti

**Tata Letak dan Desain:**

Alex Candra Widodo

**Kontributor Foto:**

Ahmad Saeful Mubarak,  
Zulfikar Maulana Malik, Alia Noviardita,  
Adi Nurcahyo, Adi Burrohman,  
Moh. Saiful Haq,  
Camelia Rhamdhani,  
Ayu Perwitosari,  
Abdurrahman Satria Gumelar,  
Arif Hidayatullah

Diterbitkan oleh:  
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**  
**Direktorat Jenderal Kebudayaan**  
**Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan**  
**Tahun 2023**

**Instagram:**

@desabudaya.bigaran @pasarjatipobigaran  
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

**Website:** eksotikadesa.id

**Youtube:** Bigaran TV I Eksotika Desa

Kompleks Kemendikbud  
Gedung E Lantai 9  
Jalan Jenderal Sudirman,  
Senayan, Jakarta Pusat 10270

# DAFTAR ISI



01

**BAB 1**  
Temu Kenali



37

**BAB 2**  
Pengembangan



79

**BAB 3**  
Pemanfaatan

# BAB 1

# TEMU KENALI



*Njajah desa milang kori* dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk *menemukenali* sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga data akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



# Pendokumentasian Ekosistem Kebudayaan Desa



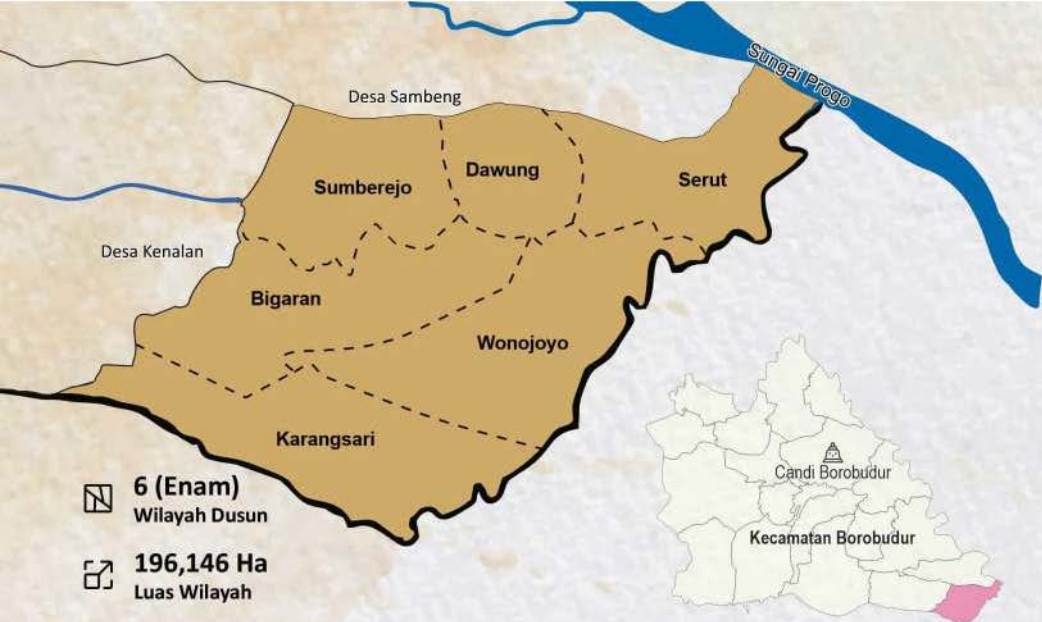
Selain *sowan*, fasilitator dan daya desa juga ikut kegiatan memasak, ikut membuat kerajinan janur kelapa, bermain bersama anak-anak, juga *jagongan* atau duduk santai berbincang dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat untuk membicarakan tentang upaya pemajuan kebudayaan desa. Cerita yang mereka dapatkan dari hasil inventarisasi atau temu kenali kemudian akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau narasi deskriptif, foto dan video dalam rangka pelindungan kebudayaan desa.



**“Data berupa cerita yang sudah terdokumentasi dengan baik inilah yang nantinya akan menjadi bahan kajian bagi Daya Desa bersama Daya Warga beserta pemerintah desa untuk membuat rencana aksi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desanya.”**

Selain itu, pendokumentasian ekosistem kebudayaan desa secara visual juga bertujuan untuk memudahkan masyarakat desa memahami nilai atau *value*-nya dan kemudian tergerak untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan desanya. Lebih lanjut, proses pendokumentasian yang dilakukan secara partisipatif ini juga dimaksudkan agar kekayaan kebudayaan desa yang masih ada tetap lestari lewat proses regenerasi, dan untuk beberapa potensi budaya yang sudah mati suri bisa dibangkitkan kembali.

Proses pemajuan kebudayaan Desa Bigaran didampingi oleh Daya Desa Bernama Ahmad Saeful Mubarak dan dilanjutkan oleh Zulfikar Maulana Malik. Setelah melakukan sosialisasi ke pemerintah desa, Daya Desa kemudian menggerakkan Daya Warga yang terdiri dari generasi muda dan warga lainnya untuk berproses menjalankan langkah-langkah pemajuan kebudayaan dengan metode *experiential learning* atau pembelajaran berbasis praktik.



## Profil Desa Bigaran

Bigaran merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah 196.146 H, dan secara administratif dibagi menjadi 6 dusun, yaitu Serut, Dawung, Sumberejo, Wonojoyo, Karang Sari, dan Bigaran. Nama Bigaran diambil dari sejarah tentang seorang tokoh pembuka lahan permukiman yang awalnya berupa rerimbunan pohon dan ilalang. Proses membuka lahan permukiman ini ditujukan agar lokasi tinggal menjadi *bigar* yang dalam penyebutan bahasa Jawa berarti bugar. Kata *bigar* ini disebut secara terus-menerus dan berulang-ulang oleh ma-

sarakat dengan lisan Jawa hingga tersebutlah kata *bigaran* yang dimaknai agar terus menjadi bugar.

Lokasi Desa Bigaran berada di perbukitan Menoreh, sehingga kontur lingkungan alamnya berupa dataran tinggi dengan sebagian besar lokasi masih berupa hutan maupun kebun-kebun yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Melihat kondisi alam tersebut, tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat Bigaran menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian mereka, baik pertanian kebun maupun petani sawah.



Masyarakat menyebut bahwa kelapa adalah komoditas terbesar yang ada Desa Bigaran. Pohon kelapa banyak ditemukan di seluruh pelosok desa itu dan hampir semua masyarakat di Bigaran memanfaatkannya, mulai dari buah hingga bagian pohon lainnya.



# Cerita Budaya Desa Bigaran

Sesuai dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, objek pemajuan kebudayaan dibagi menjadi 10, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Temu kenali kebudayaan yang dipimpin oleh daya desa dengan didampingi oleh fasilitator didasarkan pada objek-objek yang disebutkan di atas, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi kebudayaan yang ada di Bigaran. Pada proses temu kenali yang dilaksanakan selama 2 bulan lamanya, daya desa dan fasilitator telah mendokumentasikan berbagai cerita budaya, dengan 4 klasifikasi utama yaitu:

- Olahan Pangan Tradisional
- Kerajinan Tangan
- Kesenian
- Rumah Tradisional.





# Kesenian Kubro Siswo Dusun Sumberejo

Kesenian kubro siswo ini terdapat di Dusun Sumberejo dengan nama perkumpulan Siswo Mudo. Kesenian ini sudah lama tidak dimainkan; lebih dari 10 tahun setelah kebangkitannya pada sekitar tahun 2001. Siswo Mudo didirikan pada tahun 1981, dan sudah beberapa kali mengalami mati suri. Kebangkitannya pada 2001 menjadikan kesenian kubro siswo di dusun ini semakin berkembang dengan jam terbang yang banyak dan akhirnya berkesempatan mengikuti pementasan kesenian di Taman Wisata Candi Borobudur. Walaupun beberapa kali mati suri dan bangkit lagi, tetapi cerita prestasi yang diperoleh Siswo Mudo terbilang sangat baik. Siswo Mudo pernah mengisi pertunjukan hiburan di acara pernikahan keluarga artis senior Titiek Puspa.

Dengan adanya Gebyar Bigaran 2022 dalam rangka peringatan Hari Bumi, kesenian ini diajarkan lagi dengan mengajak anak-anak menari. Kalangan tua memberikan kesempatan waktu dan tenaga untuk melatih anak-anak latihan kubro siswo. Latihan hanya dilakukan satu malam sebelum acara akan digelar keesokan harinya. Akan tetapi, semangat dari kalangan tua maupun anak-anak sangat besar. Kesenian tradisional kubro siswo memiliki maskot unik berupa replika kuda yang merepresentasikan kuda milik Pangeran Diponegoro. Mereka menyebutnya dengan Jaran Kubro. Cerita perjuangan Pangeran Diponegoro memang ada kaitannya dengan terbentuknya Desa Bigaran. Konon,









untuk masuk menuju Pegunungan Menoreh, Pangeran Diponegoro beserta pasukannya melalui *siseh wetan* yang berarti melewati desa ini. Oleh karena itu, perwujudan replika kuda yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai Jaran Kubro adalah bentuk pengarsipan sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro beserta pasukannya melalui seni pertunjukan yang ditampilkan dalam kesenian kubro siswo. Jaran Kubro dibuat pada tahun 2001. Pembuatannya dipantau oleh perwakilan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Magelang. Pembuatan rangka Jaran Kubro ini dari kayu *pole*, kemudian ditutup triplek sebagai *krepyak* sesuai rangka agar nanti saat dipasang karpet tidak amblas. Keunikan dari maskot kebanggaan kelompok seni ini terletak pada ekornya yang terbuat dari ekor kuda asli, meskipun

tidak sepenuhnya, karena dipadukan juga dengan serabut batang pohon aren atau disebut *duk*.

Pada saat pementasan kubro siswo, Jaran Kubro akan diarak oleh beberapa pemain. Ada pemain yang memakai pakaian layaknya Pangeran Diponegoro, lalu mulai menaiki jaran kubro sembari membawa replika sebilah keris. Berdasar cerita yang dituturkan Mbah Trubus, salah satu tokoh tua pendiri kelompok Siswo Mudo, ada kisah unik saat Jaran Kubro digunakan untuk karnaval di Yogyakarta. Saat replika kuda dipanggul dan berpapasan dengan kuda asli, lucunya kuda asli tadi malah ketakutan dibuatnya. Sayangnya, kini Jaran Kubro jarang ditampilkan karena kelompok seni Siswo Mudo yang tidak aktif.

# Dolanan Bocah Desa Bigaran

Di Bigaran masih banyak ditemukan *dolanan bocah* atau permainan anak tradisional yang hingga kini masih terus dimainkan oleh anak-anak di desa. Permainan yang pertama adalah **gobak sodor**. Permainan gobak sodor ini sangat tergantung pada strategi pemain dan juga kerja sama tim. Di sanggar Dolanan Bigaran, permainan gobak sodor menjadi permainan yang paling sering dimainkan setelah *ndas-ndasan*. Kemeriahannya yang membuat permainan ini diminati oleh anak-anak, sehingga membuat suasana sanggar dolanan semakin ramai.





Selanjutnya, ada **dolanan ndas-ndasan** sebagai salah satu permainan yang tersedia di sanggar dolanan Bigaran. *Ndas-ndasan* terbuat dari bahan sederhana, seperti kardus bekas yang dijadikan bubur kertas lalu dicampuri dengan lem kayu. Tingkah polah anak-anak bermain *ndas-ndasan* adalah bentuk imajinasi mereka dalam merespons kesenian *jathilan* yang sering dipertunjukkan oleh orang dewasa. Perilaku meniru mereka tak lepas dari tingkah lucu dan menggemaskan khas anak-anak. Hal itu menjadi daya tarik bagi penontonnya, membuat mereka tertawa dan terpancing untuk mengabadikan momen tersebut.



# Berbagai Teknologi Tradisional di Bigaran

Kebanyakan, cerita budaya yang ditemukan di Bigaran adalah cerita tentang teknologi tradisional yang masih digunakan masyarakat dan sebagian besar terbuat dari sumber daya alam yang tersedia di desa. Salah satu contoh hal itu adalah *besek*, teknologi tradisional yang terbuat dari bambu dan biasa digunakan oleh warga sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu. Besek biasanya digunakan untuk wadah jajanan pasar yang kering dan tidak banyak air. Kegunaan lainnya, besek biasa digunakan sebagai wadah bumbu. Besek hadir sebagai solusi dari persoalan plastik karena ramah lingkungan. Alat berbahan dasar bambu ini mudah untuk terurai apabila sudah tidak terpakai.



Di Bigaran, bambu juga dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi tradisional, yakni sebagai konstruksi atap penyangga genting atau istilah yang biasanya disebutkan di masyarakat yaitu *ring* dan *usuk*. *Usuk* adalah rangka atap yang diletakkan membujur dari atas ke bagian tepi atap dan berfungsi sebagai penyangga *ring*. Sedangkan, *ring* adalah rangka atap yang dipasang secara horizontal dan diletakkan tepat di atas *usuk*. Fungsi *ring* adalah sebagai penyangga genting. Rumah yang memiliki konstruksi rangka atap dari bambu ini milik orang tua salah seorang warga yang bernama Musyafak. Dahulu, orang tua Mas Musyafak menggunakan ilmu perhitungan Jawa untuk menebang bambu yang digunakan sebagai rangka atap.







Hari hingga waktu menebangnya sudah diperhitungkan dengan tepat. Setelah menebang, bambu tidak langsung digunakan, tetapi direndam selama beberapa bulan di kolam. Saat sudah siap digunakan, bambu diberi lubang udara agar tidak lapuk dari dalam. Pada dasarnya, ilmu Jawa yang digunakan adalah usaha untuk mendapatkan hasil bambu yang tahan lama, agar tidak digerogeti hama. Menggunakan ilmu Jawa bukan berarti orang tua Mas Musyafak menggunakan ilmu klenik atau mistis, tetapi nenek moyang kita telah mengetahui ilmu *titen*, yakni kebiasaan mengamati alam.

Di Dusun Sumberejo, bambu digunakan sebagai bahan untuk membuat gapura. Bambu yang digunakan merupakan jenis bambu hitam sebab dapat memberikan kesan gapura menjadi tampak gagah. Gapura yang terbuat dari bambu biasanya sengaja dibuat dan digunakan sebagai hiasan untuk perhelatan yang ada di desa.

Teknologi tradisional berbahan bambu selanjutnya adalah *oncor*. Dahulu sebelum banyaknya aliran listrik yang tersedia, *oncor* digunakan untuk sumber penerangan aktivitas malam hari, seperti mencari ikan atau diletakkan di beberapa titik untuk penerangan jalan, masjid bahkan di rumah. Penggunaan *oncor* saat ini hanya sebatas jika diperlukan dalam kegiatan tertentu saja sebab sudah tergantikan oleh lampu.







Selain bambu, jenis tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai teknologi tradisional di Bigaran adalah kelapa. Dimulai dari pemanfaatan daun kelapa. Banyak manfaat yang bisa dilakukan dengan daun kelapa, baik yang masih muda atau biasa disebut *janur*, daun yang setengah tua atau biasa disebut dengan istilah *blarak*. Pemanfaatannya pun juga beragam, mulai dari digunakan sebagai ketupat, permainan tradisional, sapu lidi, kerajinan, bahkan untuk bahan bakar.

Selain daun kelapa, masyarakat juga memanfaatkan daun pisang sebagai teknologi tradisional berupa wadah dalam bentuk *pincuk* dan *takir*. Wadah tradisional ini sering ditemukan bila membeli jajanan pasar. Perbedaan *pincuk* dan *takir* ada pada bentuk dan kegunaan. *Pincuk* digunakan untuk wadah makanan yang sifatnya tidak banyak air atau berkuah, sedangkan *takir* digunakan untuk wadah yang banyak mengandung air.



Teknologi tradisional yang juga ditemukan di Bigaran adalah *luweng*. Di Dusun Karang Sari, terdapat pengrajin *luweng* bernama Mas Cahyo. *Luweng* buatan Mas Cahyo ini berbahan dasar semen, bukan dari tanah liat. Hal ini dikarenakan orang tuanya yang juga lebih memilih menggunakan bahan semen dibanding tanah liat yang menurut mereka kurang kuat dan mudah patah jika di dalamnya tidak diberi kawat. Sehingga, Mas Cahyo mempertahankan cara dari orang tuanya itu untuk membuat *luweng* dari bahan baku semen.

# Ragam Olahan Pangan Tradisional



Di Desa Bigaran juga terdapat banyak pengolah gula jawa. Hal ini karena bahan baku yang diambil dari pohon kelapa cukup melimpah. Pengolah gula jawa ini bisa ditemukan hampir di setiap dusun. Gula jawa yang ada di Desa Bigaran merupakan respons dari masyarakat dalam pemanfaatan pohon kelapa yang banyak ditemukan di lahan pertanian mereka.

Cerita lain tentang olahan pangan tradisional datang dari Bu Sarmi, Bu Ngatiah, dan Bu Aminah, warga Dusun Sumberejo yang menceritakan tentang **sego jagung**. *Sego jagung* atau nasi jagung merupakan salah satu makanan pokok yang banyak dikonsumsi di Bigaran. Nasi jagung biasanya dihidangkan dengan tambahan sayur-sayuran, urap kelapa dan teri, atau dengan selera masing-masing. Saat ini, pembuatan nasi jagung hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu yang membutuhkan.

Selain itu, Bu Sarmi, Bu Ngatiah, dan Bu Aminah juga bercerita tentang makanan tradisional yang juga berbahan dasar jagung di Bigaran, yaitu **tawonan jagung** yang terbuat dari bahan baku jagung, gula merah dan parutan kelapa. Mereka turut menjelaskan bahwa saat ini *tawonan jagung* sudah jarang dikonsumsi karena kalah populer dengan makanan masa kini, padahal rasanya tidak kalah enak.

Di Dusun Sumberejo juga terdapat olahan pangan lainnya, yaitu **kluwo**. *Kluwo* adalah minuman yang biasa ditemukan saat bulan suci Ramadhan. Minuman ini biasanya juga disebut dengan kolak, yaitu minuman yang biasanya dicampur dengan beberapa tambahan hasil bumi. Bu Jariyati dan Bu Sarni membuat *kluwo* dengan menambahkan campuran pisang, kolang kaling dan pepaya. Untuk campuran airnya, mereka menggunakan santan kelapa, gula pasir dan vanili kemasan guna menambah aroma harum.

Tanaman lain yang juga banyak diolah menjadi makanan khas di Desa Bigaran adalah singkong, atau oleh masyarakat Bigaran disebut dengan *telo* atau *klemang*. Beberapa olahan pangan berbahan singkong yang ditemukan di Bigaran antara lain **growol** dan **bajingan**.



Growol merupakan makanan dari parutan singkong yang biasanya dihidangkan dengan taburan kelapa parut. *Bajingan* merupakan makanan berbahan dasar singkong yang sudah dilumuri dengan gula merah. Bu Jariyati dan Bu Sarni turut menuturkan bahwa makanan ini akan lebih terasa enak jika dimakan dalam keadaan panas.

Di Bigaran juga terdapat olahan pangan dari singkong yang dikenal sebagai **geblek**. *Geblek* berbentuk seperti angka delapan, bertekstur kenyal, dan berwarna putih. Salah satu pembuatnya adalah Pak Muhtadi dari Dusun Karangsari. Menurut Pak Muhtadi, Singkong yang lebih bagus digunakan untuk bahan pembuatan *geblek* adalah jenis singkong kuning, karena menurutnya tekstur singkong kuning tidak sekeras singkong yang putih. Selain itu, singkong putih juga tidak banyak ditemukan di Bigaran.



Selain *geblek*, warga desa Bigaran juga memproduksi olahan pangan dari singkong yang dikenal sebagai **slondok**. Ibu Siti Asiyah adalah salah satu pembuat dan penjual *slondok* dari Dusun Dawung dan sudah membuat *slondok* selama lebih dari 25 tahun. Menurutnya, ada perbedaan mengenai *slondok* sekarang dengan *slondok* zaman dulu dari cara pembuatannya. Dahulu, saat melakukan proses untuk membuat bentuk panjang pada *slondok* masih menggunakan penggilingan manual yang diputar sendiri. Hal ini pastinya membutuhkan proses yang sedikit lebih lama.



Masyarakat Bigaran juga memanfaatkan pohon pisang sebagai bahan olahan pangan. Olahan yang pertama dikenal dengan nama ***mata roda pelangi***, yang dibuat oleh ibu-ibu di Dusun Sumberejo. Mata roda pelangi merupakan makanan tradisional yang terbuat dari singkong dan juga pisang. Ibu-ibu ini berkeinginan menampilkan tema pelangi pada makanan mata roda ini, lalu mereka menyiapkan pewarna makanan dengan warna hijau, kuning dan merah agar nantinya tampak seperti Pelangi.

Ibu-ibu Sumberejo membuat olahan ***krispi bunga pisang***. Proses yang dilakukan saat mencoba membuat krispi bunga pisang ini adalah, pertama-tama, menyiapkan jantung pisang dari jenis pisang tertentu. Istilah untuk menyebutkan jenis pisang yang digunakan ibu-ibu di sini adalah *gedang klutuk* yang biasanya banyak dimanfaatkan untuk diambil daunnya sebagai wadah bungkus jajan pasar. Tekstur yang renyah dari baluran adonan yang dibuat membuat cita rasanya mirip dengan jamur krispi. Hal ini membuat olahan krispi bunga pisang cocok untuk dijadikan cemilan.





Selanjutnya ada olahan pangan yang disebut dengan *lesah* yang diceritakan oleh Bu Nining dan Bu Syafak dari Dusun Sumberejo. Bu Nining dan Bu syafak adalah ibu rumah tangga yang cakap dan handal, salah satu yang bisa mereka buat adalah *lesah*. Makanan ini adalah salah satu menu yang sering disajikan dalam acara perkumpulan antarmasyarakat karena mudah dalam pembuatan dan penyajiannya.

Di Dusun Sumberejo juga terdapat olahan pangan tradisional yang dikenal

oleh masyarakat sebagai *carabikang*. Cerita tentang pembuatan kue ini dibagikan oleh Bu Romidah. Sebenarnya carabikang adalah makanan tradisional yang terbuat dari tepung beras, tetapi Bu Romidah memilih untuk menggunakan tepung terigu dan santan, karena menurutnya dengan menggunakan tepung terigu carabikang jadi lebih tahan lama. Adapun carabikang yang dibuat dengan bahan baku tepung beras, jika didiamkan semakin lama, maka kudapan tersebut akan semakin mengeras.

A hand is holding a clear glass filled with a layered beverage. The bottom layer is dark brown, the middle is white, and the top is a light brown liquid. A yellow straw is inserted into the drink. The background is a bright green wall with four small, rectangular, white-framed openings. A sign on the wall reads "Es Dawet Ayu" in a black, cursive font. To the left of the glass, there is a small, dark, stylized graphic of a person.

## Es Dawet Ayu

Selanjutnya, di Dusun Bigaran juga ditemukan cerita tentang pengolahan **dawet ayu** yang dibuat oleh Mas Azis. Ia merupakan pembuat dawet ayu sekaligus menjual minuman segar ini di Desa Bigaran. Pembuatan dawet ayu oleh Mas Aziz dimulai sejak tahun 2018. Menurutnya, dawet ayu merupakan salah satu potensi usaha kuliner yang baik untuk dijalankan karena disukai oleh banyak kalangan dan harganya merakyat. Menurut Mas Aziz, dawet ayu merupakan salah satu kuliner tradisional yang sampai kapan pun tidak akan pernah termakan oleh kemajuan zaman karena minuman ini disukai banyak kalangan.

# Kerajinan Tradisional Ciptaan Warga Bigaran



Kerajinan juga menjadi objek kebudayaan yang ditemukan dalam proses temu kenali di Bigaran. Cerita pertama datang dari Mbah Ngatini, warga Dusun Serut yang memiliki bahan anyaman pandan. Mbah Ngatini bercerita bahwa hingga saat ini ia masih membuat bahan anyaman pandan meskipun penghasilan yang didapat tidak sebanding dengan upaya dalam membuat kerajinannya. Saat ini, Mbah Ngatini tidak lagi memproduksi bahan anyaman pandan sendiri, namun hanya membeli pandan yang sudah

diproses dari Pasar Jagalan dan kemudian dijual lagi ke orang yang mencari pandan siap anyam. Langganannya sudah cukup banyak, bukan hanya warga sekitar Kecamatan Borobudur saja, tetapi dari Gombang, Kebumen, dan Tasikmalaya.

Cerita tentang pemanfaatan sumber daya alam untuk kerajinan juga datang dari Bu Sri, seorang perajin mendong dari Dusun Karang Sari. Mendong sendiri merupakan salah satu tumbuhan yang hidup di rawa. Tanaman ini tumbuh di



daerah yang berlumpur dan memiliki air yang cukup. Batang daun mendong banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan dan alat rumah tangga, seperti tempat sampah dan masih banyak lagi. Bu Sri Wahyuni merupakan seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya disibukkan oleh pekerjaan sampingan menjadi buruh pembuat kerajinan ini. ia mendapatkan pekerjaan ini dari seorang pengepul, salah satu pelaku industri kreatif yang berada di daerah Kalibawang, Kulonprogo.



Mbak Eka Dewi, warga Dusun Karang-sari, juga membagikan cerita tentang **kerajinan keranjang** buatannya yang berbahan dasar rotan dan batang pisang atau yang dikenal sebagai **debog**. Saat ini, Mbak Eka menekuni pekerjaan sebagai buruh kerajinan yang bekerja untuk seorang pengepul dari Kulon Progo. Tekstur keranjang buatan Mbak Ika tidak keras, melainkan padat dan juga terasa lentur. Setiap minggunya, ia bisa membuat 4 sampai 5 buah keranjang.

Kesulitan dalam pembuatan keranjang adalah saat menyambung **debog**. Jika mendapatkan bahan **debog** yang tidak bagus, bahkan sudah tergolong busuk karena lembab dan sudah lama, sudah pasti akan membuat pekerjaan menjadi lama. Begitu pula saat ada ukuran lilitan dari **debog** yang berbeda, ada yang besar dan juga ada yang kecil.





## Tradisi yang Berkembang

Salah satu objek kebudayaan yang juga ditemukan di Desa Bigaran adalah adat istiadat dan tradisi. Pertama, tradisi **naun**, yaitu upacara untuk memperingati satu tahun kematian seseorang. Menurut Mbah Parjudi, tradisi **naun** adalah kegiatan memperingati hari setelah setahun pas kematian seseorang. Jika dalam hitungan Jawa orang tersebut meninggal pada Sabtu Pon, pelaksanaan diberi lebih tiga hari; jika mendekati malam Jum'at, maka alangkah baiknya dilakukan pada malam jum'at tersebut.

Dalam pelaksanaan tradisi ini juga terdapat **pancen**, atau nama lain dari sesajen yang diberikan kepada arwah yang sudah meninggal atau leluhur. Sajian tersebut biasanya berisi makanan yang





disukai oleh orang yang meninggal semasa hidupnya. Makanan-makanan tersebut ditaruh dalam *takir* atau wadah berupa lipatan daun pisang yang dibentuk seperti mangkuk namun persegi. Tak lupa juga minumannya air putih dan teh pahit, serta rokok. *Pancen* tersebut boleh dimakan oleh yang masih hidup tetapi hanya setelah acara *naun* selesai. Masyarakat percaya bahwa biasanya *pancen* yang dimakan oleh keluarga yang masih hidup akan terasa hambar karena dipercaya sudah dimakan oleh leluhurnya.

Sebelum tradisi *naun* dilaksanakan, biasanya keluarga akan mengundang tetangga sekitar sambil membagikan *nasi berkat*. *Nasi Berkat* biasanya berupa nasi yang diletakkan dalam *cething* atau wadah terbuat dari plastik yang berisikan





berbagai sayur dan lauk. Dahulu, wadah yang digunakan untuk nasi berkat bukan terbuat dari plastik, melainkan dari anyaman bambu dan dilapisi dengan daun pohon jati. Pagi setelah subuh, nasi berkat akan dibagikan dengan niat untuk bersedekah serta memberi tahu masyarakat sekitar, juga saudara-saudara sedarah yang berada di luar desa, bahwa akan diadakan acara *naun*, dan diminta bantuan datang malam harinya untuk *mujahadah* mendoakan arwah yang sudah meninggal. Sebelum dibagikan, biasanya nasi berkat yang sudah siap akan dikumpulkan terlebih dahulu untuk didoakan oleh Simbah Kaum.



Gotong-royong para tetangga yang membantu tuan rumah untuk mempersiapkan hajatan ini dinamakan *rewang*. *Rewang* atau yang juga disebut dengan *olah-olah* dilakukan dengan memasak secara bersama-sama di dapur untuk membuat hidangan guna peringatan kematian. Sedangkan dalam hari pelaksanaan biasanya ada kegiatan yang dilakukan oleh bapak-bapak yang disebut dengan istilah *laden*. Kegiatan *laden* merupakan sesi di mana saat makanan

dan juga minuman harus dihidangkan ke hadirin sebagai hidangan. Banyak sekali makanan yang dimasak untuk mempersiapkan acara tersebut, di antaranya adalah makanan pokok seperti capcay, bakmi, tempe, kentang goreng, bakso. Sebagai camilan, ibu-ibu juga membuat wajik, jajanan tradisional, dan bingkisan yang berisi pisang, tahu asin, dan camilan lainnya untuk diberikan kepada tamu yang datang.



Upaya perlindungan yang dilakukan oleh Daya Desa dan Fasilitator tidak hanya berhenti di tahap temu kenali, melainkan juga publikasi. Temu kenali yang dilakukan oleh Daya Desa dan Fasilitator selama dua bulan pertama program merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi semua potensi kebudayaan yang ada di Desa Bigaran. Proses ini mencakup seluruh tahapan inventarisasi, termasuk di antaranya pengumpulan data, dokumentasi, dan pemetaan seluruh aspek kebudayaan. Setelah informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah mempublikasikan temuan ini melalui media sosial dan situs <https://desabudaya.kemdikbud.go.id> yang dikembangkan oleh Kemendikbud RI.

Publikasi ini dilakukan sebagai langkah perlindungan untuk menginformasikan dan mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa Bigaran. Langkah publikasi melalui sosial media dilakukan dari platform *Instagram*. Platform ini dipilih karena dianggap mampu memberikan akses secara luas kepada masyarakat umum. Sementara itu, pengunggahan objek kebudayaan di *website* desa budaya dinilai mampu memberikan ruang untuk informasi yang lebih rinci dan terstruktur. Publikasi ini tidak serta-merta dilakukan untuk tujuan penyediaan informasi semata, namun juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya desa dan mengundang minat serta partisipasi lebih lanjut.







## **BAB 2**

# **PENGEMBANGAN**

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



# Pengembangan Kebudayaan melalui Pasar Budaya



Pada proses pemajuan kebudayaan, pengembangan menjadi tahap kedua yang dilakukan setelah pelindungan kebudayaan lewat proses temu kenali yang telah dijelaskan di bagian pertama. Menurut UU Pemajuan Kebudayaan, tahap pengembangan menggarisbawahi beragam upaya untuk memberdayakan ekosistem kebudayaan yang terbentuk di tengah masyarakat. Ekosistem kebudayaan ini meliputi seluruh objek kebudayaan yang ditemukan di Desa Bigaran,

untuk selanjutnya akan dilakukan tindak pengembangan yang menurut Pasal 30 dan 31 meliputi proses penyebaran, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Ketiga proses ini mengerucut pada upaya untuk mengembangkan kebudayaan lewat diskusi-diskusi dengan menyertakan warga desa sebagai subjek utama.

Dalam proses pendampingan ini, Daya Desa dan Fasilitator Bigaran telah melakukan ketiga proses tersebut, dari

mulai menyebarluaskan objek kebudayaan desa melalui dokumentasi berupa tulisan, foto, maupun video yang dibagikan lewat media sosial. Proses pengkajian dan pengayaan keberagaman dilakukan bersama warga karena partisipasi warga desa sebagai pelaku utama menjadi mutlak. Melalui proses-proses yang dilakukan, Daya Desa bersama warga kemudian bersepakat untuk menjadikan ekosistem kebudayaan pohon kelapa sebagai potensi unggulan desa Bigaran. “Pasar Jatipo” merupakan nama yang lahir dari kreativitas Daya Desa dan sejumlah warga yang tergabung sebagai panitia pasar budaya. Jatipo datang dari kata “jati” dan “kelopo” atau kelapa. Penggunaan kata jati terinspirasi dari lahan

lokasi pasar budaya yang banyak ditumbuhi berbagai macam tanaman liar, salah satunya adalah pohon jati. Sedangkan kata *kelopo* berdasar pada keputusan masyarakat yang memilih kelapa sebagai potensi unggulan Desa Bigaran. Pemilihan kelapa sebagai potensi unggulan didasari pada kenyataan bahwa kelapa merupakan sumber daya alam yang secara masif dimanfaatkan oleh masyarakat Bigaran, yang mayoritas bekerja sebagai petani.

Pada aspek ekonomi, pasar budaya diharapkan dapat mendatangkan pemasukan ekonomi bagi masyarakat desa. Perlu diketahui bahwa salah satu sasaran utama diadakannya pasar budaya ini



adalah diperuntukan bagi para pedagang atau ibu-ibu di desa yang memiliki kemampuan untuk membuat berbagai olahan pangan tradisional. Selain itu, pasar budaya juga dapat menjadi wadah bagi para pengrajin kelapa, anyaman bambu, dan berbagai kerajinan lainnya yang dibuat sendiri oleh warga. Pasar Jatipo juga memperkenalkan ragam pemanfaatan kelapa, dari mulai buah hingga ke bagian akarnya melalui *stand* ekosistem kelapa.

Hal ini sesuai dengan aspek ekologi/lingkungan dalam pasar budaya menekankan pada fakta bahwa pasar budaya ini dibuat sebagai salah satu

bentuk pemanfaatan terhadap sumber daya alam yang ada di Desa Bigaran, yang tentunya berbasis pada kaidah keberlanjutan alam dalam tradisi dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Sesuai dengan cerita budaya yang sudah dipaparkan pada tahap temu kenali, warga Bigaran merupakan kelompok masyarakat tradisional yang hidup berdampingan dengan alam di daerah pegunungan. Setiap tradisi yang dimiliki oleh masyarakat ini merupakan hasil dari interaksi manusia dengan alam, dari mulai tradisi yang ada dalam mata pencaharian, aktivitas sosial, kesenian, hingga tradisi spiritual yang di dalamnya mencakup nilai-nilai penghargaan terhadap alam. Oleh





cara pemanfaatan kelapa yang dilakukan oleh masyarakat Bigaran masih menggunakan cara dan alat yang tradisional dan ramah lingkungan.

Melalui pasar budaya ini, diharapkan masyarakat Bigaran dan pengunjung yang hadir bisa kembali mengingat dan menyadari tentang potensi alam, sosial, dan budaya. Pasar budaya ini bisa dikatakan sebagai pasar yang menyajikan berbagai hasil karya masyarakat, dari mulai olahan pangan, kerajinan, hasil bumi, kesenian, keterampilan, serta tradisi yang dimiliki. Pasar budaya juga bertujuan untuk dapat

merepresentasikan aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat desa, terutama dalam aspek kebudayaan yang tentunya berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Seperti kata “bigar” yang artinya bugar dan berkonotasi “lebih baik”, maka Pasar Jatipo ini diharapkan bisa menjadi jalan untuk kehidupan Desa Bigaran yang lebih baik.

## Pemuda Bigaran Bersatu *Mbangun Ndeso*



Pasar Jatipo dilaksanakan pada tanggal 20- 21 Agustus 2022. Namun, jauh sebelum hari itu, masyarakat desa, terutama para pemuda dari 6 dusun di Bigaran, telah bersatu padu membangun Pasar Jatipo demi kemajuan kebudayaan yang ada di desa. Dalam mempersiapkan ini, langkah awal yang dilakukan oleh Daya Desa dan Fasilitator Bigaran adalah mengumpulkan semangat dan kepercayaan dari seluruh elemen masyarakat, dari mulai warga, kelompok pemuda, ibu-ibu di setiap dusun, hingga pemerintah desa. Upaya mengumpulkan masa ini

sudah dimulai sejak akhir bulan Juni. Masyarakat Bigaran sudah diajak dan ikut terlibat sejak awal proses persiapan, dari mulai penentuan tema, musyawarah dan sosialisasi pasar budaya, pembentukan panitia, pemilihan lokasi, kerja bakti, hingga bagian detail lain seperti pembuatan “kotok” atau koin batok. Pelibatan masyarakat sejak awal ini bertujuan agar setiap orang yang terlibat tumbuh rasa kepemilikannya akan Pasar Jatipo.

Restu dari perangkat desa adalah langkah pertama yang ditempuh oleh

Daya Desa dan Fasilitator. Pemerintah desa sendiri menyerahkan seluruh wewenang persiapan pasar budaya ini kepada Daya Desa dan para pemuda Desa Bigaran. Berawal dari obrolan di dalam lingkup pergaulan antaranak muda, Daya Desa dan Fasilitator masuk dan mulai membagikan rencana mereka tentang pelaksanaan pasar budaya pada bulan Agustus. Setiap kelompok pemuda yang ada di 6 dusun dilibatkan dalam proses sosialisasi ini. Sarasehan pertama diadakan pada bulan Juli di Perpustakaan Desa. Dalam sarasehan ini, hadir perwakilan pemuda dari setiap dusun yang ada di Bigaran, dua pemuda untuk setiap dusun.

Sarasehan selanjutnya bertempat di aula desa untuk membahas tentang pembentukan panitia. Perwakilan pemuda setiap dusun kemudian merekomendasikan beberapa nama untuk diusulkan menjadi ketua panitia pasar budaya. Para pemuda yang dicalonkan menjadi ketua pasar budaya pun hadir pada sarasehan berikutnya di Balkondes Bigaran dan membahas tentang deskripsi kerja untuk setiap divisi dalam struktur kepanitiaan, serta sepakat untuk menunjuk Mas Edi Zuliyanto, warga dari Dusun Sumberejo, sebagai ketua panitia pasar budaya. Kesulitan sempat ditemui ketika para pemuda yang tercantum dalam kepanitiaan ternyata tidak terlalu





produktif, sehingga diputuskan untuk diadakan pergantian struktur kepanitian lewat musyawarah.

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh panitia dan semua warga yang terlibat adalah penentuan lokasi Pasar Jatipo. Awalnya, terdapat 3 pilihan tempat yang dinilai cukup potensial sebagai lokasi pasar budaya di Dusun Wonojoyo. Akhirnya, warga memilih salah satu lahan yang telah lama tidak digunakan. Melihat semangat warga dalam mengadakan Pasar Jatipo membuat Pak Nurhadi dan Mbah Bingin, pemilik tanah, mempersilakan

lahannya untuk digunakan sebagai lokasi acara. Setelah melalui persetujuan, masyarakat Bigaran mulai bahu-membahu membangun Pasar Jatipo dari nol.

Proses pembangunan ini dilakukan melalui kerja bakti yang melibatkan semua elemen masyarakat dari setiap dusun. Lokasi yang tadinya merupakan kebun dengan berbagai tanaman yang dibiarkan tumbuh dengan liar, pelan-pelan mulai dibersihkan dan ditata sesuai dengan keperluan pasar budaya yang sudah disepakati. Kesulitan sempat dialami oleh panitia ketika banyak tenaga warga yang



datang ke lokasi untuk kerja bakti, namun menjadi tidak produktif karena belum ada pembagian deskripsi kerja yang jelas. Menyikapi hal tersebut, Daya Desa dan panitia berinisiatif untuk membuat skala prioritas dalam pengerjaan pasar budaya, sehingga warga yang datang untuk kerja bakti sudah mengerti apa yang harus dilakukan pada hari tersebut. Cara ini terbukti berhasil, dan secara tidak langsung telah memberikan torehan pengalaman dan prestasi yang baru tentang pemuda desa yang sanggup mengorganisir persoalan hingga menjadi solusi yang efektif.







## Pasar Jatipo; Dekorasi Pasar Budaya, Simbol Identitas Desa

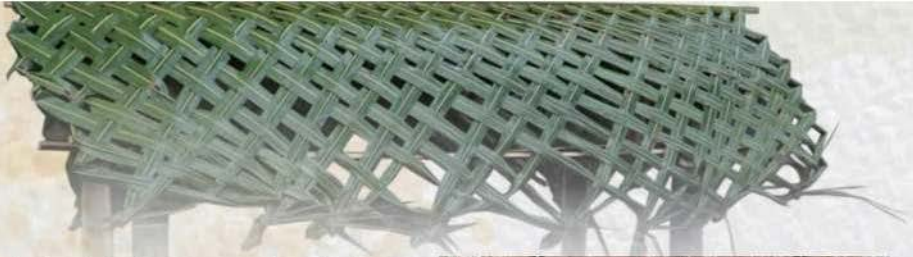


Dekorasi Pasar Jatipo lahir dari tangan-tangan kreatif masyarakat desa, terutama para pemuda. Saat masuk ke area pasar, pemandangan mata kita akan disuguhi dengan tumpukan sabut kelapa yang dirangkai dengan indah membentuk gapura, yang pada bagian tengahnya tergantung ukiran bertuliskan "PASAR JATIPO". Keindahan pintu masuk semakin bertambah ketika di setiap sisi kanan dan kirinya dipasang pagar dari sabut kelapa, dan berjejer hingga ke lokasi para pedagang makanan. Semua detail dekorasi ini dibuat oleh panitia, pemuda, dan semua warga yang turut dalam proses

kerja bakti. Dengan gapura ini, masyarakat Bigaran menunjukkan satu pemanfaatan sumber daya alam sekaligus kebudayaan dalam bentuk gapura dari sabut kelapa yang dibuat dengan bahan dan metode tradisional khas Bigaran.

Tidak hanya berhenti di situ, bukti pemanfaatan kelapa juga terselenggara dengan nyata ketika kita memasuki zona kuliner, tempat di mana para pedagang berjualan. Setiap *stand* pasar yang digunakan oleh pedagang berbentuk *amben* yang terbuat dari kayu dan bambu. Atap dari *stand* tersebut adalah *getepe*





yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Stand di zona kuliner ini dengan tegas menunjukkan kelapa sebagai identitas dari Desa Bigaran. Setiap jengkal teknologi tradisional ini dilahirkan dari tangan masyarakat berdasarkan pada pengetahuan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Dengan menggunakan *getepe*, rangkaian kayu, dan bambu masyarakat sudah berhasil memanfaatkan kebudayaan yang mereka miliki secara ekologis.

Semua bagian dari dekorasi pasar budaya termasuk pos induk Jatipo, pos penukaran koin, spot foto dan instalasi, hingga kamar mandi dibuat dengan swadaya dan kreativitas masyarakat. Sabut kelapa yang digunakan sebagai instalasi di *booth* foto didapatkan dari para pengepul kelapa yang ada di Bigaran dengan sukarela. Batang pohon kelapa yang digunakan sebagai tempat duduk pengunjung didapat dari beberapa tempat yang saat itu tengah menebang pohon kelapa. Satu yang cukup mencolok mata dan menjadi ikon Pasar Jatipo adalah instalasi burung hantu yang terpasang di bagian panggung utama. Instalasi ini sepenuhnya datang dari ketua pasar budaya, Mas Edi Zuliyanto, untuk memanfaatkan sabut kelapa bekas.







Pos Induk Jatipo dihias sedemikian rupa dengan jerami dan susunan batang bambu. Adapun dekorasi yang memanfaatkan layangan bekas berbentuk tokoh wayang Gatotkaca dan Rama Sinta. Begitu masuk ke area panggung utama, pengunjung akan dihadapkan pada patung kuda besar yang dikelilingi dengan pagar dan hiasan dari sabut kelapa. Patung kuda ini merupakan properti milik kelompok kesenian kubro siswo yang ada di Bigaran. Sebagai salah satu anggota dari Siswo Mudho, Mas Edi mengusulkan untuk meletakkan patung tersebut sebagai simbol dari kebangkitan kesenian kubro siswo dan regenerasi Siswo Mudho di kalangan anak-anak. Setiap yang lahir dan terbentuk di Pasar Jatipo murni berasal dari ide dan kecintaan masyarakat terhadap desa, sehingga terbentuklah keindahan dekorasi dengan bahan alami yang

berdasar pada pengetahuan dan teknologi tradisional milik warga desa.

Dari semua dekorasi yang berasal dari pohon kelapa, satu hal yang menjadi ikon dari Pasar Jatipo adalah “kotok” atau koin batok yang menjadi alat tukar yang berlaku bagi pengunjung yang ingin berbelanja di *stand* yang tersedia. Kotok merupakan kreasi tangan-tangan masyarakat Bigaran, yang didesain dan diinisiasi oleh Mas Ari Sulbani, salah satu insan kreatif yang ada di desa ini. Seperti namanya, koin ini terbuat dari batok bekas yang diambil dari para pengepul kelapa yang ada di Bigaran. Koin yang setiap kepingnya bernilai 2000 rupiah ini menjadi bukti eratnya kepedulian dan semangat masyarakat untuk bersama-sama membangun desa, meski hanya dengan membantu membuat alat tukarnya saja.



# Kirab Budaya Pasar Jatipo



Pada 20 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB, dilakukan kirab sebagai tanda dibukanya Pasar Jatipo. Secara simbolis, Pak Lurah membuka pelaksanaan kirab dengan memecahkan *klenthing* untuk memberi isyarat bahwa masyarakat sudah bisa memasuki Pasar Jatipo. Kirab ini diikuti oleh rombongan anak-anak sekolah dari MI Maarif Bigaran, MTs Ma'arif Bigaran, dan SDN Bigaran. Selain itu, rombongan panitia juga turut serta dalam kirab, begitu juga dengan beberapa orang pemerintah desa, dan tamu undangan, seperti Camat Borobudur, perwakilan Bupati Kabupaten Magelang, dan jajaran Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.





Saat kirab berlangsung, tampak antusias anak-anak sekolah dan para pembimbing yang menampilkan drum-band, membawa gunung, tumpeng, dan berbagai atribut seperti *bender*. Beberapa di antara mereka mengenakan kostum kesenian yang akan ditampilkan. Setelahnya, prosesi pembukaan dilanjutkan dengan pemotongan janur yang dilakukan oleh wakil dari Bupati Magelang, dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng oleh Pak Camat Borobudur sebagai harapan agar Pasar Jatipo bisa mendatangkan manfaat ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi/lingkungan bagi masyarakat desa. Seketika pembawa acara menyampaikan bahwa Pasar Jatipo resmi



dibuka, seluruh masyarakat yang sudah menunggu di luar gapura pasar berbondong-bondong masuk ke dalam arena Pasar Jatipo dengan penuh suka cita diiringi lantunan lagu Jawa.

Aroma suka cita dan kebahagiaan begitu terlihat dari raut para tamu undangan, anak sekolah, panitia, hingga masyarakat yang berkerumun dalam pasar budaya. Begitu memasuki arena pasar, pandangan mata mereka disuguhi dengan





dekorasi pasar sebagai hasil kerja keras dari panitia dan warga yang terlibat. Masyarakat Bigaran memang sudah lama menantikan momen seperti ini, saat di mana mereka bisa berkumpul, tertawa bersama, menghabiskan waktu dengan keluarga, teman, dan saudara sesama warga Bigaran yang mungkin mereka jarang temui karena terpisah dusun. Pasar Jatipo menjadi wadah bagi kembali *bigarnya* hubungan masyarakat Bigaran.

## Momen Kebangkitan Kesenian di Pasar Jatipo Bigaran



Panggung Pasar Jatipo dibuka dengan penampilan kelompok kesenian kubro siswo, **Siswo Mudho**. Kelompok ini merupakan kelompok kesenian yang sudah lama berkembang di Dusun Sumberejo, dan dibawakan oleh para siswa. Para penari cilik ini mampu membawa kemeriahan dalam pembukaan Pasar Jatipo dengan iringan lagu “selamat datang”.

Penampilan semakin meriah ketika para penari mengajak tamu undangan dan para pengunjung untuk menari bersama mereka. Dahulu kala, Siswo Mudho biasa



dimainkan oleh para penari dewasa atau para pemuda.

Karena sempat lama vakum, maka di kesempatan kali ini mereka memberikan ruang pada anak-anak Dusun Sumberejo untuk melakukan penampilan sebagai bentuk regenerasi kelompok. Terbukti, selepas penampilan tersebut mereka semua terlihat *sumringah*.





Keceriaan anak-anak Desa Bigaran masih berlanjut dengan penampilan dari murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bigaran yang pada siang hari itu menampilkan 3 kesenian sekaligus. Kesenian pertama yang ditampilkan murid sekolah ini adalah **tari penguin**, yang ditampilkan oleh 6 orang anak. Tarian ini merupakan kreasi dari para pendidik di MI Bigaran yang begitu semangat untuk berkesenian.

Kesenian dari MI Bigaran yang ditampilkan selanjutnya adalah **tari manuk dadali** yang ditampilkan oleh 6 orang siswa. Sama seperti tari penguin, penampilan ini merupakan inisiatif dari para pendidik yang disambut dengan gembira oleh para murid. Tari manuk dadali ini

diajarkan oleh guru-guru di sekolah mereka, mengadopsi tarian dari daerah Jawa Barat, mengingat gerakan tari ini mudah dipelajari oleh anak-anak.

Setelah penampilan dari tari manuk dadali, penampilan selanjutnya **kesenian bergodo** yang juga ditampilkan oleh murid-murid dari MI Bigaran. Kesenian ini diadaptasi dari kesenian bergodo yang ada di Yogyakarta, dan ditampilkan oleh kurang lebih 20 orang anak. Semangat anak-anak dalam berkesenian begitu terlihat ketika mereka tampil, namun juga menurut para guru, anak-anak ini sudah bersemangat untuk memeriahkan Pasar Jatipo sejak mendapat ajakan dari panitia.





Selain itu, anak-anak dari SD Negeri Bigaran turut **menampilkan tari jaranan dan tari sampah**. Seperti kesenian jaranan pada umumnya, dalam penampilannya anak-anak ini menggunakan kostum jaranan klasik lengkap dengan kuda lumping yang digunakan untuk menari. Setiap gerakannya diiringi suara musik gamelan yang menambah semangat mereka dalam menghentakkan kaki-kaki kecilnya. Penampilan murid-murid sekolah dasar ditutup dengan **tari sampah**. Tari sampah secara tersirat menjadi media kampanye bagi para guru untuk mengingatkan para murid akan pentingnya





menjaga kebersihan lingkungan dan pengolahan sampah. Tarian ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi para murid-murid SDN Bigaran, baik pembelajaran tentang seni tari dan olah tubuh, maupun pembelajaran tentang lingkungan hidup.

Keikutsertaan para murid sekolah ini bukan tanpa sengaja. Sejak awal dibentuk, Daya Desa dan panitia memang bermimpi untuk menjadikan Pasar Jatipo sebagai wadah bagi berkumpulnya semua kalangan masyarakat, tak terkecuali para generasi penerus yang masih duduk di



bangku sekolah dasar. Pasar Jatipo dibuat untuk menjadi media pembelajaran bagi siapa pun yang hadir; pembelajaran tentang nilai sosial-budaya, juga pelajaran tentang kerja sama dalam upaya memberikan penampilan yang terbaik.

Menuju malam, panggung pertunjukan menampilkan **Gebyar Rebana dan Sholawat**. Kesenian ini merupakan kolaborasi dari 3 kelompok rebana dan sholawat yang ada di Desa Bigaran, yaitu kelompok *Binta Darussalam*, *Adda Wa Ul-Qulub* dari Dusun Serut, dan juga *An-Najjah* dari Dusun Dawung. Kesenian ini melantunkan beberapa nyanyian berupa sholawat dan pujian yang menggunakan bahasa Arab, juga bahasa Jawa.

Malam Pasar Jatipo hari pertama ditutup dengan penampilan dari kesenian yang paling ditunggu oleh masyarakat Bigaran, yaitu kesenian *Topeng Ireng Brayat Kawedar*. Kesenian ini berasal dari Dusun Wonojoyo dan merupakan ikon dan kebanggaan dari dusun tersebut. Di Pasar Jatipo, *Topeng Ireng Brayat Kawedar* tampil dalam 3 babak, yaitu *rodad*, *monolan*, dan *kewan-kewanan*. *Rodad* merupakan sebutan untuk penampilan utama dengan penari yang menggunakan kostum dan *kuluk*. Babak selanjutnya adalah *monolan* merupakan babak yang menyajikan tarian bernuansa komedi didukung oleh riasan wajah dan kostum yang juga unik. Puncak penampilan kesenian ini adalah *kewan-kewanan*,



menampilkan para penari yang mengenakan kostum dengan karakter hewan seperti macan, sapi, kerbau, gajah, dan lainnya. Ini merupakan babak puncak penampilan topeng ireng, karena pada babak ini beberapa penari mulai *ndadi* atau kesurupan, yang mana ini adalah waktu yang ditunggu-tunggu oleh para penonton.



## Menutup Pasar Budaya dengan Kolaborasi Seni antar-Desa



Pasar Jatipo hari kedua dibuka dengan senam kebugaran pagi dan mayoritas diikuti oleh ibu-ibu. Penampilan di panggung Pasar Jatipo dilanjutkan pada pukul 10.00 WIB dengan penampilan dari grup kesenian angklung “Bamboe Nada Projo” yang dimainkan oleh para pemuda dari Dusun Wonojoyo. Di dalam perhelatan pasar budaya ini, Angklung Projo menampilkan berbagai lagu dari beberapa genre, mulai campursari hingga dangdut. Alunan musik yang dimainkan kelompok ini tak ayal membuat para pengunjung pasar yang hadir pagi itu ikut bergoyang. Bagi Mas Adi dan para pemain angklung, Pasar Jatipo merupakan wadah terbaik bagi anak-anak muda yang ingin mengembangkan maupun belajar untuk mengekspresikan bakat seninya.

Penampilan kesenian dilanjutkan kembali pada pukul 14.00 WIB dengan penampilan kolaborasi dari kelompok kesenian Gedruk SGG Desa Kenalan, yang juga melibatkan partisipasi beberapa pemuda yang memang mencintai kesenian ini dan ingin tampil di Pasar Jatipo. Kolaborasi dalam kesenian gedruk ini menjadi penampilan yang paling ditunggu-tunggu oleh para pengunjung. Hal itu karena selain kesenian gedruk yang selalu menjadi kegemaran banyak orang, kolaborasi semacam ini juga cukup jarang terjadi. Kolaborasi ini dibuka dengan penampilan tarian gedruk dari para pemuda Bigaran, dengan 6 orang penari yang menggunakan topeng butâ, dan kostum gedruk dengan atasan baju surjan. Penampilan dilanjutkan dengan masuknya





6 penari gedruk yang juga berasal dari Bigaran, namun menggunakan kostum gedruk yang lengkap. Di akhir penampilan, semua penari gedruk dari Bigaran ini menari bersama dengan iringan musik gamelan. Penampilan kesenian ini dilanjutkan dengan masuknya pemain gedruk dari kelompok SGG Desa Kenalan. Delapan orang penari masuk secara bergantian, dengan diiringi oleh musik gamelan sambil menarikan gerakan kaki khas dalam tarian gedruk. Penampilan kesenian ini ditutup dengan 'disembuhkannya' para penari dari kondisi *ndadi* atau

kesurupan. Daya tarik kesenian gedruk memang cukup besar, terlihat para penonton berjubel untuk menonton kesenian ini.

Hari semakin sore, namun penonton semakin ramai ketika giliran penampilan kesenian Barongan dari kelompok kesenian Perwira Mbliyut Crew. Kesenian ini menyajikan tarian dengan menggunakan kostum barongan dan juga alat pecut yang dimainkan oleh pawang. Sebelum dimulai, pawang sempat melakukan ritual dan menabur bunga ke

seluruh arena panggung. Sekitar 4 penari barongan masuk satu persatu dan menari. Satu yang menjadi menambah keseruan dari penampilan kesenian ini adalah ketika salah satu penari barong *ndadi* dan berlari ke arah penonton. Sontak semua penonton lari dan berteriak ketakutan. Walau begitu, ketika penari *ndadi* menjadi momen yang ditunggu oleh para penonton.





## Olahan Pangan Tradisional di Zona Kuliner Pasar Jatipo

Zona kuliner juga menjadi pusat dari aktivitas yang terjadi di Pasar Jatipo. Para pengunjung berkerumun sambil menyantap berbagai olahan pangan buatan warga desa yang di jual di pasar ini. Zona kuliner ini digelar tak jauh dari panggung utama, tempat kesenian dari desa ditampilkan. Beragam olahan pangan tradisional dan UMKM yang dibuat oleh warga dari berbagai dusun disajikan di sini. Dalam prosesnya mengajak para pelakunya, Daya Desa dan panitia melakukan pendekatan kepada ibu-ibu yang ada di setiap dusun, dengan tujuan agar dapat melibatkan setiap perwakilan dari semua dusun yang ada di Bigaran.

Warga dari Dusun Serut menjual berbagai jajanan pasar di Jatipo. Beberapa di antaranya adalah lesah, bubur, nasi pondoh, jenang lahan, dan bakmi. Selain itu, mereka juga menjual berbagai makanan ringan seperti kacang *godhog*, jagung bakar, *getuk kimpul*, pepes, rolade, dan onde-onde. Di *stand* ini juga dijual aneka minuman seperti es degan dan susu kedelai.

Perwakilan Dusun Sumberejo menjual beberapa olahan pangan seperti *sego jagung* dan *sego thiwul*. Selain itu, mereka juga menyediakan jajanan pasar yang berbahan dasar *telo* atau singkong seperti klepon, *tawonan*, *growol*, *bajingan*, timus dan juga *sengkolon* ketan.







*Stand* ini juga menyediakan *badeg* sebagai minuman yang bisa dinikmati oleh pengunjung.

Dusun Bigaran menjual beberapa olahan makanan ringan seperti *combro*, *gedhang godhog*, *karah*, *dadar gulung*, jeruk, wajik, *cetil*, *criping telo*, *lemet*, *cemplon*, *lempeng*, *dadar gulung* dan kaca mata roda. Selain itu, mereka juga menjual berbagai minuman tradisional seperti *dawet*, *wedang jahe*, dan *bajigur*. Ibu-ibu dari Dusun Bigaran juga menjual hasil taninya sendiri berupa buah jeruk.

Selanjutnya, Dusun Wonojoyo menyediakan berbagai olahan pangan tradisional seperti *sego megono* dan *sengkulun telo*. Selain itu, mereka juga menjual hasil olahan tani berupa *peta* dan

*gula jawa*.

Terakhir, Dusun Karang Sari menjual makanan seperti *kupat tahu*, *pecel*, dan *nasi kuning*. Selain itu, mereka juga menyediakan jajanan pasar seperti *lentis*, *geblek*, *ndok gludug*, *ketan srundeng*, *yangko*, *jadah bakar*, *criping kimpul*, *criping gadung*, dan *gaya baru*. *Stand* ini juga menyediakan minuman seperti *wedang jeruk* dan *wedang teh*.

Selain olahan pangan yang biasa dibuat dan diujakan oleh masyarakat, salah satu *stand* di Pasar Jatipo juga diisi oleh pihak *Balkondes* yang menjual olahan *cokelat khas Bigaran*. *Cokelat Ndeso*, adalah nama yang diberikan untuk olahan *cokelat* yang diproduksi oleh masyarakat dan setiap harinya disajikan sebagai





pilihan kuliner yang ada di Balkondes Bigaran. Masyarakat Desa Bigaran memang terkenal sebagai petani coklat di kawasan Borobudur, meskipun saat ini produksi pertanian coklat sudah mulai berkurang, dan lebih banyak mengandalkan coklat dari luar daerah Bigaran. Di *stand* Coklat Ndeso ini tersedia olahan coklat dalam berbagai kemasan, seperti coklat batangan, coklat bubuk, dan juga beberapa minuman yang bisa dinikmati langsung di Pasar Jatipo seperti coklat panas, coklat dingin, maupun kopi ndeso.

Dalam pelaksanaan pasar budaya, zona kuliner mendatangkan manfaat

ekonomi kepada para pedagang. Pelaksanaan Pasar Jatipo selama 2 hari tersebut, telah memberikan dampak ekonomi kepada para pedagang dengan pendapatan uang sebesar kurang lebih Rp 14.000.000. Para pedagang juga menyebut bahwa acara ini telah membuka ruang baru bagi masyarakat desa terutama pedagang untuk menjajakan makanan buatannya, sambil bisa tetap menikmati penampilan kesenian dari desa mereka. Para pedagang berharap pasar budaya ini bisa terus dilanjutkan, dan bisa menjadi ikon pariwisata berbasis kebudayaan di Desa Bigaran.



## *Travel Pattern;* Mengenalkan Khazanah Budaya Desa Bigaran

Dalam proses temu kenali, selain pasar budaya yang memang menjadi program unggulan, beberapa potensi budaya yang dimiliki Desa Bigaran teridentifikasi sebagai objek kemajuan kebudayaan yang dikembangkan. Beberapa potensi tersebut oleh masyarakat desa diolah dan dikemas menjadi sebuah paket wisata budaya atau *travel pattern* guna mengenalkan kebudayaan Desa Bigaran. Pengembangan kebudayaan ini diharapkan akan memberikan manfaat berkelanjutan baik terhadap keberlangsungan potensi budaya itu sendiri maupun masyarakat, sehingga mereka dapat mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.

Dalam hal ini, **paduan budaya dan lanskap alam** Desa Bigaran menjadi daya tarik tersendiri untuk dijelajahi. Beberapa kali paket wisata seperti VW, ATV dan Jeep pernah menjelajahi desa ini. Uniknya, dalam program ini, trip *travel pattern* dirancang menggunakan kendaraan disabilitas milik Pak Achyudin dan komunitasnya. Keterlibatan komunitas disabilitas ini menjadi manifestasi inklusivitas program yang dapat menyentuh berbagai kalangan.

**Dolanan Kerakyatan** yang menjadi salah satu potensi unggulan di Desa Bigaran juga dikemas dalam paket wisata budaya. Ragam dolanan tanpa alat seperti tembang dolanan maupun dolanan dengan alat seperti egrang, sarung, janur, atau barang bekas menjadi pilihan paket yang bisa diambil oleh para wisatawan.

Beberapa **potensi pangan lokal** seperti cokelat dan gula jawa juga dikemas dalam *travel pattern* menjadi wisata edukasi budaya. Wisatawan dapat melihat dan belajar proses pembuatan gula jawa serta cokelat. Demikian pula ragam olahan singkong menjadi alternatif destinasi wisata edukasi budaya ini.

**Potensi kesenian** seperti dayakan pun disulap menjadi paket wisata edukasi budaya untuk para wisatawan. Materi yang diajarkan cukup banyak, mulai dari mengenal kesenian, menari, menyanyi, memainkan alat musik, hingga *cosplay* penari dayakan atau topeng ireng. Pada akhir kunjungan, kelompok kesenian ini akan melakukan pentas kecil dan mengajak para wisatawan untuk *flashmob* bersama.



Potensi-potensi tersebut adalah pilihan yang disuguhkan dalam paket wisata budaya Desa Bigaran. Wisatawan dipersilakan memilih paket tersebut dengan durasi waktu yang bisa diatur oleh kelompok penggiat wisata budaya di Desa Bigaran.

# BAB 3

## PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, merujuk pada pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.







Ada empat hal pokok—sebagaimana termaktub pada pasal 32 poin 2 UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan—yang menjadi tujuan dari upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Dalam konteks Desa Bigaran, pasar budaya maupun *travel pattern* yang digelar itu diproyeksikan untuk menanggung beberapa manfaat secara sekaligus, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya inovasi dan internalisasi nilai budaya dalam proses pasar budaya dan *travel pattern* merupakan metode untuk menggapai seluruh manfaat itu dalam kegiatan program yang berlangsung relatif singkat. Berikut ini beberapa catatan mengenai manfaat yang terobservasi hadir di tengah masyarakat Bigaran dalam program ini sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan program ke depan.

## Kelompok Masyarakat

Terselenggaranya Pasar Jatipo merupakan sebuah pencapaian tersendiri yang diterima oleh warga Desa Bigaran karena hal tersebut telah mendorong pariwisata berbasis budaya yang berimbas pada peningkatan ekonomi lokal. Ini terbukti dari hasil perolehan pedagang selama 2 hari pelaksanaan pasar budaya

yang menunjukkan angka yang tidak sedikit. Diketahui, pelaksanaan pasar budaya selama 2 hari tersebut memberikan dampak ekonomi kepada para pedagang dengan pendapatan uang sebesar kurang lebih Rp 14.000.000. Para pedagang juga menyebut bahwa acara ini telah membuka ruang baru bagi masya-





rakat desa, terutama pedagang, untuk menjajakan makanan buatannya sambil bisa tetap menikmati penampilan kesenian dari desa mereka.

Selain itu, persiapan pasar budaya yang dilakukan secara partisipatif telah membangun kesadaran warga akan pentingnya sumber daya lokal yang ada di desa. Pelaksanaan pasar budaya desa banyak menyertakan peran aktif kelompok ibu-ibu, juga kelompok rentan dan marjinal (difabel). Dalam hal ini, pasar budaya turut membantu terciptanya pengembangan ekonomi lokal dan membangun kepedulian terhadap kelompok rentan dan marjinal.

Menurut sebagian besar masyarakat Desa Bigaran, pasar budaya mempererat tali persaudaraan antarsesama warga. Pasar Jatipo tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi belaka, namun juga melahirkan nilai paling besar yang diraih oleh masyarakat, yakni nilai sosial-budaya dari segi penguatan hubungan sosial kemasyarakatan. Proses kerja bakti yang terjadi selama persiapan pasar budaya telah berhasil mempertemukan banyak warga dari dusun yang berbeda untuk saling bertatap muka dan bekerja sama. Di lokasi kerja bakti Pasar Jatipo juga, setiap pagi hingga menjelang malam warga duduk bersama, berbincang, berdiskusi, dan bahkan bercanda. Kesempatan



seperti ini sudah lama tidak ditemukan, mengingat sudah tidak banyak agenda yang mempertemukan warga dari berbagai dusun di tempat yang sama.

Isu-isu mengenai **pelestarian alam** juga senantiasa menjadi isu yang terus dibahas dalam pelaksanaan Pasar Jatipo. Dalam pelaksanaannya, para pedagang memanfaatkan berbagai bahan ramah lingkungan dan tradisional demi mengurangi dampak penggunaan plastik sebagai

kemasan barang dagangan. Alih-alih menggunakan plastik yang dinilai lebih efektif, mereka memilih menggunakan daun pisang, daun jati, dan keranjang bambu bagi para pengunjung yang membeli berbagai camilan yang ditawarkan. Kesadaran akan lingkungan ini telah ditunjukkan oleh sebagian masyarakat Bigaran yang mulai melirik kemasan ramah lingkungan untuk dipakai dalam hajatan.







Tak hanya sampai di situ, pengembangan objek pemajuan kebudayaan dengan membuat paket wisata budaya juga menjadi pencapaian lain yang patut dibanggakan oleh masyarakat. Sebab, mereka yang masuk di dalam Kawasan Super Prioritas Nasional Borobudur sejauh ini belum pernah merasakan dampak dari pariwisata. Pengemasan potensi budaya desa menjadi wisata budaya ini seakan menjawab apa yang warga inginkan. Diharapkan, wisata budaya ini nantinya menjadikan Desa Bigaran sebagai destinasi yang dikunjungi oleh para wisatawan yang datang ke kawasan Borobudur.

Manfaat kegiatan program ini juga dirasakan oleh Pak Achyudin, salah seorang penyandang disabilitas dari Desa Bigaran beserta komunitasnya. Mereka merasa senang dan terharu karena dilibatkan dalam kegiatan wisata budaya/*travel pattern*. Selama ini, komunitas penyandang disabilitasnya ini tidak memiliki ruang dan peluang yang sama seperti orang nondisabilitas, terutama dalam konteks pariwisata. Akan tetapi, pada program ini, Bapak Achyudin dan komunitasnya merasa dirangkul, dilibatkan dan memiliki peran yang sama dalam program, khususnya pada konteks wisata. Hal inilah yang membuatnya merasa sangat dihargai.

## Kelompok Generasi Muda

Kelompok muda Bigaran menyampaikan bahwa melalui kegiatan ini mereka menjadi lebih mengetahui tentang kebudayaan mereka. Perluasan pengetahuan kebudayaan di kalangan muda terjadi melalui proses jagongan antarsesama pemuda. Hal ini terbukti dengan bangkitnya BARATA (Bigaran Karang Taruna) yang selama ini sempat memudar. Selama berproses bersama, para pemuda di Bigaran kembali belajar cara berorganisasi, bermasyarakat, dan mengemukakan ide-ide pemikirannya. Seluruh rangkaian musyawarah yang terjadi dinilai telah membuka ruang diskusi para pemuda antardusun dan menginisiasi bangkitnya wadah pergerakan pemuda di Desa Bigaran untuk kembali *bigar* (*bangkit*).

Kegiatan pasar budaya telah mengangkat potensi keterampilan kelompok muda untuk membuat dekorasi dari bahan janur. Pasca pasar budaya, kelompok muda mendapatkan satu pesanan untuk mendekor panggung manten. Mereka yang terlibat dalam dekorasi ini adalah panitia pasar budaya. Sebelumnya, untuk acara pernikahan warga desa selalu menyewa tenda dari luar desa. Kini, dengan memanfaatkan semangat kegotong-royongan, kelompok muda dapat





berkontribusi pada pemanfaatan sumber daya lokal. Ini memotivasi kelompok muda mulai mempertimbangkan untuk membentuk satu (1) unit usaha dekorasi janur. Pemerintah desa memberikan ruang kepada anak muda untuk berkembang.

Kemajuan teknologi yang pesat di era sekarang membawa banyak dampak yang terjadi di masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Teknologi memiliki andil besar terhadap penyebaran informasi hingga tidak menutup kemungkinan adanya pembelajaran budaya baru melalui layar gawai. Hal ini perlu dibersamai dengan kemampuan diri dalam menyaring informasi yang diterima dan dipelajari. Sebab jika tidak, besar peluang tergerusnya moral anak bangsa yang dapat meredupkan nilai-nilai kearifan lokal. Padahal di satu sisi, nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal merupakan alat kontrol sosial yang apabila memudar nilainya, maka luntur juga ajaran-ajaran luhur di dalamnya. Upaya pemajuan kebudayaan yang dilakukan di Desa Bigaran banyak mengikutsertakan keterlibatan anak muda untuk berpegang erat pada kebudayaan setempat. Hal itu membantu penguatan karakter generasi penerus.



## Kelompok Anak-Anak

Pasar budaya memberikan ruang seluas-luasnya kepada semua kelompok, termasuk anak-anak. Keikutsertaan anak-anak usia sekolah di pasar budaya memberikan mereka kegembiraan tersendiri. Mereka ikut serta memeriahkan pasar budaya dengan menampilkan ragam tari-tarian dan dolanan tradisional. Pasar budaya menjadi ruang edukasi sekaligus pembentukan karakter bagi anak-anak melalui pengenalan kebudayaan sejak dini. Anak-anak dapat belajar kesenian, membuat dolanan tradisional, dan berinteraksi dengan sesamanya di ruang terbuka dengan gembira. Secara tidak langsung, mereka sedang belajar tentang kerja sama, toleransi, empati, melatih kreatifitas dan kognisi serta mengenali lingkungan tempat tinggal beserta segala potensinya.





## Kelompok Perempuan

Sebagian besar yang berdagang di pasar budaya adalah kelompok perempuan. Tambahan pendapatan yang dihasilkan kelompok ini diharapkan dapat menyumbang pada upaya ketahanan keluarga. Kelompok ibu-ibu sangat senang dengan hadirnya pasar budaya karena menjadi bagian dalam upaya menghadirkan kembali beragam panganan tradisional yang sudah jarang disajikan di berbagai acara. Selain itu, kelompok ini juga menghadirkan jenis makanan yang biasanya hanya dikonsumsi keluarga ke tengah-tengah gelaran pasar budaya ini. Pasar budaya menjadi ruang inovasi dan transmisi pengetahuan mengenai olahan pangan lokal.

Pasca kegiatan, kelompok ibu-ibu baik yang tergabung atau tidak dalam PKK mulai mendapatkan pesanan tumpeng ataupun olahan pangan tradisional seperti dari Balkondes atau institusi lain. Merasakan mendapat manfaat yang banyak dari pasar budaya ini, kelompok ibu-ibu kerap sekali menanyakan kepada tim panitia mengenai gelaran pasar budaya selanjutnya. Kelompok ini berharap dengan semakin regulernya pasar budaya diadakan, maka meningkat pula pendapatan mereka dan pengembangan rencana usaha kelompok mereka ke depan.





# Kelompok Kesenian

Seluruh potensi objek kebudayaan turut dikembangkan melalui pelaksanaan pasar budaya dan sejumlah acara di Desa Bigaran. Pasar Jatipo telah menjadi titik kebangkitan dari kelompok kesenian kubro siswo yang telah lama vakum. Hal ini menjadi bukti bahwa melalui perhelatan kecil yang dilakukan masyarakat dapat membawa dampak besar untuk keberlanjutan suatu kelompok. Selain itu, penampilan berbagai kelompok kesenian di atas panggung pertunjukkan dengan mendatangkan kolaborasi antarkelompok dari desa lain juga menjadi bukti bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan itu terjadi. Selain sebagai sarana ekspresi, ajang ini sekaligus menjadi sarana promosi dan sosialisasi masyarakat ke dalam maupun ke pihak luar mengenai kekayaan intelektual budaya yang dimiliki masyarakat yang ada di desa.

Kolaborasi inter dan antarkelompok kesenian yang ada di berbagai desa di Borobudur ini menjadi harapan bahwa nantinya panggung Pasar Jatipo juga dapat menjadi tempat bertemunya berbagai kesenian yang ada di Kecamatan Borobudur.







## Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan Pasca Program Pemajuan Kebudayaan Desa

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya dan konsep wisata budaya atau *travel pattern*. Konsep pasar budaya dan *travel pattern* adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.

Pasar budaya dan *travel pattern* memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marginal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun perekonomian dan ketahanan keluarga serta mensejahterakan pedagang kecil.



## Ekonomi

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin.



## Sosial

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-cara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahan pangan, *dolanan*, dan sebagainya)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi & mempromosikan budaya.



## Lingkungan

- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

Pasar budaya dan *travel pattern* adalah kumpulan hasil kekayaan intelektual masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya. Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.

Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan



masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar dapat berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Ke depan, desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.



Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Bigaran sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



Pasar budaya dan *travel pattern* di Bigaran melibatkan kelompok difabel dan perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Bigaran. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

## Harapan Warga

Umumnya, warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu, warga—terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya—berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Pak Lurah dan Pemerintah Desa Bigaran mengapresiasi pelaksanaan Pasar Jatipo yang dimotori oleh para pemuda. Diharapkan, pengembangan pasar budaya ini menjadi salah satu pendukung pariwisata berbasis kebudayaan yang ada di desa.





## Testimoni Kepala Desa

Kepala Desa Bigaran melihat penyelenggaraan pasar budaya mendapatkan dukungan yang besar dari semua lapisan masyarakat. Pasar budaya juga terlihat dari sisi manfaat dan maslahatnya bagi masyarakat karena banyak hal yang ditampilkan dan dipasarkan, sehingga ada nilai ekonomi. Pasar budaya ini juga ternyata menghadirkan banyak pengunjung dari sekitar Borobudur dan melihat apa yang ditampilkan masyarakat.

Masyarakat sendiri tidak menyangka bahwa pasar budaya dikunjungi masyarakat dari luar desa. Bahkan, warga masyarakat Desa Bigaran berduyun-duyun datang dengan semangat yang tinggi. Penyelenggaraan pasar budaya dapat berjalan sukses karena dukungan dan kerja sama dari pemerintah desa, pemuda desa dan tokoh masyarakat.

Pemerintah desa mengapresiasi kelompok muda yang terlibat dalam kegiatan ini dengan intens dan rajin melakukan pendampingan dengan sabar. Kegiatan ini dapat berjalan karena adanya komitmen dan kesabaran dari pendamping lokal dan tim di Eksotika Desa.



**Rochsaifudin Zuhri**  
Kepala Desa Bigaran





## Keberlanjutan

- Pemerintah desa mendukung keberlanjutan dari Pasar Jatipo dengan memberikan arahan untuk lebih menata sistem dan manajemen dari Pasar Jatipo. Pak Lurah dan Pemerintah desa menyampaikan saran tentang pengadaan paket tiket untuk masuk ke Pasar Jatipo. Paket tiket ini dapat berupa pembayaran untuk tiket masuk yang sudah sekaligus dengan biaya parkir dan pembelian koin. Menurut Pak Lurah, paket tiket ini dapat memperbesar peluang bagi pengunjung untuk membeli koin dan berbelanja di Pasar Jatipo.
- Keberhasilan dalam pelaksanaan Pasar Jatipo juga telah membuat panitia, kelompok pemuda, dan masyarakat yang terlibat untuk memajukan desa melalui jalur pariwisata yang berbasis kebudayaan. Kelompok muda bersemangat untuk menambah kapasitas mereka dengan mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pemajuan kebudayaan dan pariwisata di desa.
- Untuk melancarkan kegiatan pasar budaya selanjutnya, WA grup pedagang dan panitia masih aktif.
- Apresiasi berupa piagam penghargaan diberikan kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dan mengambil peran dalam pelaksanaan Pasar Jatipo, seperti sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan kirab dan penampilan kesenian, kelompok kesenian, hingga kepada para pedagang. Piagam penghargaan ini adalah simbol ucapan terima kasih dan rasa syukur dari panitia dan Pemerintah Desa terhadap semangat gotong-royong yang tak henti-hentinya dikurcurkan oleh para pihak tersebut demi kelangsungan pasar budaya.
- Penyerahan piagam ini dilakukan pada rapat evaluasi pasar budaya di bulan September, dengan harapan agar semua pihak tetap semangat dalam berkarya dan terus mendukung keberlanjutan Pasar Jatipo.
- Pak Lurah dan pemerintah desa sudah pernah mengadakan pembicaraan awal mengenai rencana pasar budaya selanjutnya.

# *Maturnuwun Kagem*



**Tuhan Yang Maha Esa**, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Bigaran dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

**Hilmar Farid, Ph.D.**, Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

**Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.**, Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

**Dr. Restu Gunawan, M. Hum.**, Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

**Zaenal Arifin, S.IP.**, Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

**Slamet Achmad Husein, S.E., MM.**, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

**Subiyanto, S.H., MM.**, Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

**Rochsaifusdin Zuhri**, Kepala Desa Bigaran yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

# *Maturnuwun Ugi Kagem*



## **Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek**

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari,  
Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno,  
Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari,  
Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti  
Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirysyano,  
Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

## **Pemerintah Desa Bigaran**

Jumadi, Risqon Nugroho, M. Abdul Kholip, Supangat, Asri Suryaningsih,  
Wahyu Arinita, Muhammad Ma'sum, Rohmad, Sunaryo, Arif Widiastoyo

## **Daya Desa Bigaran**

Zulfikar Maulana Malik, Ahmad Saeful Mubarak

## **Daya Warga**

M. Abdul Kholip, Ach Zudin, Ade Hilmi Nasrulloh, Agung Candra Halim Gumelar,  
Ahmad Nuril Anwar, Allif Muttaqin, Edi Zulianto, Ismawan, Latif Mardzuki,  
Muhammad Khafid Arifki, Nurkoham, Okky Puji Krisnanto, Rian Khoirul Umam,  
Rita Wahyuni, Alia Noviardita, Asmania, Taufik, Ashari,  
Muhamad Haimin, Ahmad Khamidin, Aulia Dela

**dan seluruh warga Desa Bigaran**

## **Tim Eksotika Desa**

M. Panji Kusumah, Abdurrahman Satria Gumela, Surya Wijaya,  
Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis,  
Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka,  
Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari, Moh. Saiful Haq,  
Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna,  
Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

**Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X**  
serta pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam  
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur





# Pemajuan Kebudayaan Desa Bigaran Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

